



Laporan Fasilitasi

The Fork to Farm Global Dialogue

Disiapkan oleh: Any Sulistyowati

Dikerjakan oleh: Sandika Ariansyah

Tanggal: 07.11.2021



Tim Samdhana dan Perwakilan dari Komunitas

Foto oleh: Sandika Ariansyah

Tempat dan Tanggal:

Eco Learning camp, Bandung, Jawa Barat, 5 November 2021, 16.00-19.00 WIB

Peserta:

Fasilitator:

Any Sulistyowati (KAIL)

Perwakilan Pemerintah:

Destry Anna Sari (Kementerian Koperasi dan UKM)

Perwakilan Komunitas:

Jhonatan Yuditya Pratama / Jojo (Komunitas Adat Dayak, Landak, Kalimantan Barat)

Mustaqim / Utha (Komunitas Patalassang, Gowa, Sulawesi Selatan)

Naomi Waisimon (Komunitas Tabi, Jayapura, Papua)

Restiawati (Komunitas Kopi Tunanetra, Bogor, Java Barat)

Adriana Ance (Komunitas Papha, Maumere, Nusa Tenggara Timur)

Nunung (Pesantren Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat)

Perwakilan Peneliti:

Angga Dwiartama (Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat)

Staff Samdhana & Tim Teknis Pendukung:

Sandika Ariansyah

Martua Thomas Sirait

Yessi Dewi Agustina

Nurul Hidayah

Ayu Puspa Ariany

Aditya Yoga Pratama

Asep Dwiky Darmawan

Pandu Nirwana

Fitroh Abdul Aziz

Pendahuluan

Pada tanggal 5 November 2021, Samdhana Institute berpartisipasi dalam The Fork to Farm Global Dialogue, sebagai bagian dari *side-event* di COP 26 di Glasgow. Dialog tersebut diselenggarakan oleh Nourish Scotland. Komunitas dari berbagai negara terlibat dalam acara ini. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan secara hibrid, yaitu beberapa peserta bergabung dari Glasgow, beberapa lainnya bergabung secara online dari negara masing-masing. Tim Indonesia yang difasilitasi Samdhana Indonesia mengikuti proses dialog online via zoom dari Eco Learning Camp, Bandung, Jawa Barat. Tim ini terdiri dari seorang fasilitator, seorang perwakilan pemerintah, enam perwakilan masyarakat dan seorang peneliti/perwakilan akademisi. Laporan ini merupakan rangkuman dari keseluruhan proses mulai dari persiapan, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran dari proses tersebut.

Penyelenggaraan Global Dialogue

Mengikuti zona waktu Glasgow, panitia membagi kegiatan dialog dibagi menjadi dua bagian, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Di antara kedua sesi tersebut diselenggarakan acara kultural, antara lain dengan tarian Skotlandia. Tim Samdhana Institute mengikuti sesi pagi, yang dalam Waktu Indonesia bagian Barat, berlangsung sejak pukul 4 sore sampai pukul 7 malam. Dalam sesi tiga jam tersebut, proses dialog dibagi menjadi tiga bagian yang berdurasi masing-masing satu jam. Ketiga bagian tersebut adalah (1) sesi dialog pertama, (2) refleksi internal masing-masing tim dan (3) sesi dialog kedua.

Pada setiap dialog, setiap tim akan mendapatkan pasangan dialog dari negara lain. Masing-masing tim difasilitasi oleh seorang fasilitator yang memediasi proses dialog di antara kedua tim. Proses fasilitasi tersebut melibatkan proses penyampaian pendapat, pengajuan pertanyaan kepada partner dialog dan proses penterjemahan ke dalam bahasa lokal sesuai dengan kebutuhan.



Peserta global dialog saat sesi pembukaan. (Foto: Sandika Ariansyah)

Adapun pesan-pesan yang disampaikan oleh perwakilan tim Indonesia adalah sebagai berikut. **Destry Anna Sari** sebagai perwakilan dari pemerintah Indonesia menyampaikan perspektif pemerintah dan program-program yang telah dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk mendukung sistem pangan lokal. Setelah itu perwakilan komunitas menyampaikan pandangannya.

Adriana Ance dari Komunitas Papha, Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur menyampaikan kisahnya tentang bagaimana singkong diolah menjadi berbagai bentuk makanan lokal di komunitasnya. Ia menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat adalah cara pengolahannya masih tradisional sehingga membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak. Mereka berharap bisa belajar cara-cara pengolahan pangan yang lebih modern sehingga lebih hemat waktu dan hasil yang lebih baik. Ia juga merasa prihatin akan kondisi generasi muda di Flores yang lebih menyukai makanan pabrik ketimbang makanan lokal.

Nunung dari Pesantren Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat menceritakan berbagai produk olahan pisang di daerahnya. Upaya ini dilakukan untuk membuka peluang ekonomi bagi generasi muda sehingga mereka tidak perlu merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Untuk meningkatkan penjualan, ia melakukan pemasaran melalui media sosial. Ia prihatin akan kondisi generasi muda di daerahnya yang lebih suka memasang status membeli produk online ini itu, ketimbang melakukan kegiatan-kegiatan nyata yang berguna di masyarakat.

Naomi Waisimon dari Komunitas Tabi, Kabupaten Jayapura, Papua menyampaikan keprihatinan yang mendalam akan keberlanjutan ketersediaan sagu bagi rakyat Papua. Saat ini sagu mulai menghilang dari hutan-hutan sagu di Papua karena dipanen besar-besaran secara intensif untuk memenuhi kebutuhan pabrik pengolahan sagu skala besar. Karena kelihatannya masih banyak pohon sagu di hutan, maka masyarakat tidak menyadari akan bahaya hilangnya sagu yang mulai mengancam. Jika kecenderungan pemanenan intensif ini terus berlanjut, sementara tidak ada proses penanaman kembali, maka dikuatirkan sagu akan menghilang dan rakyat Papua akan kehilangan sumber pangan utamanya. Ia juga prihatin karena masyarakat lebih suka makan nasi daripada papeda, padahal mereka juga tidak bisa menanam padi di sawah.

Mustaqim (Utha) dari Perwakilan Komunitas Patalassang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, menceritakan kegiatan mereka membuat kebun herbal, pemeliharaan ikan dan lain-lain. Di kebun tersebut terdapat semacam aula bambu di mana para tetua adat dapat menyampaikan pengetahuan adat mereka kepada generasi muda. Ia berharap terjadi pertemuan antara pengetahuan adat dan pengetahuan modern yang akan menghasilkan sintesis ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan generasi mendatang.

Restiawati dari Komunitas Kopi Tunanetra, Bogor, Jawa Barat merupakan perwakilan dari komunitas difabel yang peduli akan persoalan lingkungan. Secara khusus ia menaruh perhatian pada membangun bisnis kopi yang berkelanjutan. Bisnis ini merupakan upaya untuk memberi penghidupan kepada komunitas tuna netra sekaligus juga membantu petani menerapkan

pertanian kopi yang berkelanjutan, yaitu yang ditanam secara organik. Mereka juga mempromosikan proses konsumsi kopi yang seminimal mungkin menghasilkan sampah.

Jhonatan Yuditya Pratama (Jojo) adalah perwakilan dari Komunitas Adat Dayak, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat yang terakhir menyampaikan presentasinya. Dengan menggunakan video pendek, ia mengisahkan bagaimana proses perubahan lahan di Kalimantan telah mengubah hutan-hutan asli menjadi kebun-kebun sawit. Proses ini membawa dampak sampingan berupa hilangnya sumber-sumber pangan lokal dan mata air bagi masyarakat. Ia juga menggambarkan bagaimana ancaman perubahan iklim membayangi kehidupan masyarakat Kalimantan. Proses ini disebutnya sebagai ketidakadilan iklim (*climate injustice*), karena sebab dan dampak dari perubahan iklim tersebut dialami secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Tingkat konsumsi masyarakat adat yang rendah berkontribusi kecil pada perubahan iklim justru yang paling rentan menghadapi bahaya tersebut. Ia menyerukan bahwa sekarang bukan waktunya lagi untuk hanya membuat janji, melainkan harus aksi nyata. Ia dan generasi muda yang diwakilinya akan mengambil peran aktif tersebut.

Angga Dwijartama dari Institut Teknologi Bandung, sebagai perwakilan dari akademisi dan peneliti, merangkum seluruh presentasi dengan menyampaikan bahwa sistem pangan lokal bukan sekedar urusan ekologis spasial dan ekonomi, melainkan juga urusan sosial, budaya, dan politik. Seluruh dimensi ini harus diperhatikan dalam pengembangan pangan lokal.



Peserta Indonesia mengikuti *Global Dialogue* dari Eco Learning Camp, Bandung

Foto: Sandika Ariansyah

Dalam dialog pertama, tim Indonesia berpasangan dengan Tim dari Afrika Selatan. Perwakilan tim ini secara bergantian mengisahkan kondisi pangan lokal mereka. Shia seorang petani organik di Johannesburg menceritakan tentang persoalan global, limbah makanan, bahaya penggunaan bahan kimia di dalam makanan, dan petani yang menghadapi tantangan karena pemanasan global. Perubahan iklim menyebabkan berbagai bentuk bencana yang mengancam ekosistem pertanian seperti banjir dan kekeringan. Seorang perwakilan mereka bercerita tentang pertanian yang menggunakan lebih sedikit air.

Mereka juga bercerita tentang inisiatif baik yang dilakukan oleh generasi muda di Johannesburg yang mengembangkan sistem pangan yang menciptakan ketahanan pangan (*resilience*), lapangan kerja, kerjasama para pihak dan peningkatan kapasitas. Inisiatif ini menghasilkan sistem pertanian perkotaan untuk komunitas yang menghasilkan pangan untuk pemenuhan kebutuhan pasar lokal, pengembangan pasar lokal untuk mempromosikan produksi pangan segar dan mendukung para petani kecil sehingga usaha mereka berkelanjutan secara ekonomi.

Perwakilan yang lain (Shipong?) mengisahkan jaringan pasar lokal untuk memastikan distribusi pangan. Ada pula cerita tentang pertanian di pekarangan yang terhubung satu sama lain melalui isu COVID-19 dan memutuskan bersama tentang apa yang harus ditanam, inisiatif pertanian perkotaan berkelanjutan untuk memastikan kelestarian alam dan ketahanan pangan di Afrika Selatan.

Dalam dialog yang kedua, tim Indonesia berpasangan dengan Tim dari Kenya. Tim ini bercerita tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para petani kecil di Kenya. Samuel, petani pertama bercerita tentang inisiatif yang dilakukan oleh para petani yaitu pelestarian mata air, penanaman pohon, penerapan biogas untuk menghasilkan pupuk dan energi bagi para petani, mengurangi beban kerja perempuan untuk mencari kayu bakar. Sebagaimana dikisahkan Lucy, perempuan Kenya memiliki beban kerja yang sangat berat dari pagi sampai malam.

Mereka bertanggung jawab untuk memastikan kecukupan nutrisi keluarga, memberi makan ternak, mengurus rumah, merawat kebun, mencari kayu bakar dan berbagai pekerjaan domestik lainnya. Mereka membuat berbagai inisiatif yang meringankan kerja perempuan, membuat arisan sehingga perempuan bisa mengumpulkan uang untuk dibelikan peralatan dapur dan peralatan makan. Joan, seorang petani kecil mengisahkan bahwa di Kenya terdapat kesenjangan yang besar antara petani yang memiliki lahan luas dengan para petani kecil. Petani berlahan luas kebanyakan tidak menggantungkan penghidupannya dari usaha tani, sebaliknya para petani kecil sangat tergantung dari usaha tani di lahannya yang sempit.

Kondisi petani kecil lebih sulit, karena selain keterbatasan lahan, mereka juga menghadapi persoalan keterbatasan akses terhadap pasar, pupuk, benih dan input produksi pertanian lainnya. Kondisi ini diperparah dengan mengeringnya mata air dan sungai yang menjadi sumber air bagi tanah pertanian mereka. Baliho, petani yang terakhir menceritakan tentang usaha perikanannya yang menghadapi persoalan kekurangan air. Sementara itu masyarakat menghadapi persoalan penyakit tipes, kolera dan malaria. Ia menguatkan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Rangkuman Catatan Kegiatan

- **Catatan Tentang Proses Keseluruhan**

Proses singkat ini mungkin berhasil menyampaikan beberapa pesan kunci dari kedua belah pihak, tetapi sebagai sebuah dialog prosesnya belum optimal. Berbagai kendala dihadapi antara lain adalah kualitas jaringan internet. Koneksi dengan partner dialog sempat terputus beberapa kali. Kondisi ini menyebabkan kami tidak dapat mendengarkan dengan baik dan utuh pesan-pesan yang disampaikan oleh partner dialog kami.

Keterbatasan waktu dan kendala bahasa juga membuat proses dialog di antara kedua belah pihak belum terjadi secara optimal. Dalam dialog ini setiap kelompok hanya memiliki waktu setengah jam. Sementara, ada banyak pesan yang ingin disampaikan oleh masing-masing pihak. Ditambah lagi ada waktu yang dibutuhkan untuk proses penterjemahan.

Meskipun banyak kendala, teman-teman peserta dari Indonesia merasa puas dan bangga karena bisa terlibat dalam kegiatan ini. Mereka mendapatkan beberapa pembelajaran dari informasi yang disampaikan oleh partner dialog dan juga dari proses keterlibatan mereka. Semoga inisiatif-inisiatif baik yang telah dilakukan dapat terus berlanjut dan menjadi pembelajaran bagi semua pihak.

- **Refleksi / Pembelajaran Bagi Peserta**

Meskipun secara geografis berbeda, para peserta dari Indonesia merasa bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pegiat pangan lokal di Kenya dan Afrika Selatan mirip dengan tantangan yang mereka hadapi di Indonesia. Beberapa persamaan yang disadari oleh peserta adalah: (1) tantangan perubahan iklim disampaikan oleh semua negara, (2) tantangan yang dihadapi oleh petani kecil lebih berat dari yang dialami oleh petani kaya, (3) perempuan petani mengalami beban kerja yang berat.

Meskipun konteksnya berbeda para peserta menyatakan bahwa kisah-kisah pasangan dialog mereka beresonansi dengan kisah-kisah mereka sendiri. Hal ini disampaikan oleh para peserta dalam sesi refleksi sebagai berikut. Dalam sesi refleksi Utha menyatakan bahwa meskipun

konteksnya berbeda, ia berbagi keprihatinan yang sama dengan perjuangan mereka yang mempromosikan sistem pangan yang berkelanjutan di negara lainnya. Ia menemukan ada tantangan-tantangan yang sama seperti yang dialami komunitasnya di Sulawesi.

Naomi merasa beban kerja perempuan di Kenya mirip seperti yang dialami oleh mama-mama di Papua. Ia juga ingin tahu tentang pertanian yang lebih hemat air yang telah dikembangkan di Afrika. Ia menyadari bahwa sekarang alam Papua masih berkelimpahan, termasuk sumber air, tetapi jika Papua tidak melakukan perubahan, maka apa yang terjadi di Afrika bisa saja terjadi di Papua di masa yang akan datang.

Mendengarkan kisah Afrika tentang pertanian yang membutuhkan lebih sedikit air, Adriana jadi teringat inisiatif yang telah dilakukan oleh komunitasnya di Flores yaitu pengembangan sistem irigasi tetes yang lebih hemat air. Ia ingin suatu saat bisa berbagi pengetahuan tentang sistem itu kepada teman-teman di Afrika yang membutuhkan.

Resti menemukan bahwa kepeduliannya tentang pertanian organik juga menjadi kepedulian para petani di Afrika. Ia ingin tahu bagaimana kondisi para difabel di Afrika.

Jojo ingin mengetahui bagaimana kearifan lokal di Afrika dikombinasikan dengan teknologi modern.

Ibu Sari justru ingin belajar dari komunitas-komunitas muda di Indonesia yang telah melawan arus dan memperjuangkan pangan lokal. Ia ingin agar program pemerintah dapat lebih mendukung upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para komunitas ini. Ia ingin kontak ini terus berlanjut di masa yang akan datang.

Angga merangkum bahwa tidak ada model sistem pangan lokal baku yang paling benar. Sistem pangan tersebut hadir dalam keragaman lokalitas sesuai dengan konteks ekologis, ruang, kondisi ekonomi, sosial dan politik masing-masing. Ia mengapresiasi semua upaya yang telah dilakukan oleh teman-teman muda untuk mengupayakan sistem pangan yang lebih berkelanjutan.

● Rekomendasi

Berdasarkan proses yang telah berjalan, berikut ini adalah rekomendasi dari fasilitator:

Rekomendasi pertama adalah terkait dengan waktu dialog. Waktu satu jam termasuk proses penterjemahan dirasa terlalu singkat. Struktur kegiatan - dialog 1 - refleksi - dialog 2, mungkin akan lebih mendalam apabila dilakukan untuk satu partner dialog saja. Jadi di putaran pertama mereka bisa saling berkenalan dan menceritakan kisah mereka. Lalu saat refleksi masing-masing tim bisa merangkum pembelajaran dan mendata pertanyaan yang kemudian bisa disampaikan

dalam dialog putaran kedua. Memang akhirnya setiap negara hanya bertemu dengan satu negara yang lain, tetapi kualitas diskusinya akan menjadi lebih mendalam.

Rekomendasi kedua adalah terkait dengan jumlah peserta di dalam satu tim. Di Tim Indonesia ada 8 orang dengan cerita yang sangat beragam. Untuk menceritakannya membutuhkan waktu. Jika waktunya hanya setengah jam termasuk terjemahan, maka praktis setiap orang hanya mendapatkan waktu efektif sekitar 2 menit saja. Tentu saja waktu tersebut tidak cukup untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan/rasakan secara mendalam/utuh. Padahal saya rasa hal tersebut sangat penting di dalam proses dialog. Mungkin lebih baik dalam setiap pasangan dialog setiap tim dialog hanya terdiri dari 2-3 orang sehingga memungkinkan mereka berdiskusi secara lebih mendalam satu sama lain. Jika hal ini dilakukan secara online, maka sebetulnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah breakout room. Hanya saja jumlah fasilitator dan notulenya perlu ditambah.

Tetapi karena jumlah tim dialognya cukup kecil, mungkin para peserta bisa berdialog sendiri (*self facilitation*) dan membuat bersama-sama membuat catatan dari proses tersebut sebagai sebuah kelompok diskusi. Melalui proses seperti ini, proses dialog dan merangkum hasil dialog juga dapat dilakukan oleh peserta. Lebih baik lagi jika hasil dialog per kelompok dialog kecil ini kemudian disampaikan dalam kelompok yang lebih besar pada putaran berikutnya, misalnya terdiri dari 3-4 kelompok dialog kecil ini.

Meskipun Samdhana memiliki ketersediaan sumberdaya untuk mendatangkan perwakilan komunitas dari berbagai wilayah di Indonesia ke satu lokasi, sebetulnya konsep acara yang sama bisa diterapkan dengan online sepenuhnya bagi seluruh peserta. Beberapa kuncinya keberhasilannya adalah kualitas koneksi internet semua pihak yang terlibat dan kualitas informasi yang disampaikan. Untuk yang pertama, investasinya adalah memastikan para peserta dari setiap lokasi memiliki akses internet yang baik. Untuk yang kedua, latihan-latihan dan persiapan sebelum dialog bagi setiap peserta dapat dilakukan sehingga ketika proses dialog berlangsung poin-poin yang disampaikan sudah fokus dan terartikulasi. Seluruh hal ini dapat dilakukan secara online dengan tim fasilitator online yang dibrief dengan baik.

Berangkat dari asumsi tersebut, proses pembelajaran serupa bisa diterapkan kepada perwakilan komunitas yang didanai oleh hibah kecil dari Samdhana. Samdhana bisa merancang proses belajar di antara para mitra secara online dan proses tersebut dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memperkuat gerakan sosial atau proses-proses perubahan yang dilakukan oleh masing-masing mitra. Bagaimana rancangan prosesnya tentu perlu disesuaikan dengan kebutuhan para mitra dan perubahan apa yang hendak dibawakan oleh Samdhana lewat proses ini.

Jika saya diminta untuk merancang proses ini, maka setidaknya saya membutuhkan dua jenis informasi, (1) informasi mengenai status para mitra - siapa sajakah mereka, apa saja yang telah mereka lakukan, kendala apa yang mereka hadapi, informasi apa yang mereka butuhkan dari yang lain, apa pembelajaran dari mereka yang bisa dibagikan kepada yang lain, (2) informasi tentang output dan outcome apa yang dibayangkan Samdhana dari proses ini. Jika tertarik untuk mendalami gagasan ini, kita bisa berdiskusi lebih dalam untuk menggali kemungkinan-kemungkinannya dan kemudian menyusun rencana untuk mengkonkretkannya.

Lampiran:

- A. Activities, Schedule, and Summary of Process of Global Dialogue (English & Bahasa Indonesia) [20211105 Activities & Schedule of Fork to Farm Dialogue](#)
- B. Catatan Proses Pertemuan Persiapan (Bahasa Indonesia) [20211030 Pertemuan Persiapan Fork to Farm](#)
- C. Rangkuman Proses Global Dialog (Bahasa Indonesia, untuk media brief) [20211105 Global Dialog Fork to Farm](#)
- D. Kumpulan slide presentasi dari peserta Global Dialogue (Bahasa Indonesia) [Samdhana Global Dialogue Presentation](#)
- E. Refleksi Peserta atas Keikutsertaan pada Global Dialogue (Bahasa Indonesia) [20211105 Refleksi atas Keikutsertaan pada Global Dialogue COP 26 Samdhana](#)



Facilitation Report

The Fork to Farm Global Dialogue

Prepared by: Any Sulistyowati

Submitted to: Sandika Ariansyah

Date: 07.11.2021



Samdhana Team and the Community Representatives

Picture by: Sandika Ariansyah

Venue and Date:

Ecocamp, Bandung, West Java, 5 November 2021, 16.00-19.00 WIB

Participants:

Facilitator:

Any Sulistyowati (KAIL)

Government Representative:

Destry Anna Sari (Ministry of Cooperative and Small and Medium Enterprise)

Community Representatives:

Jhonatan Yuditya Pratama / Jojo (Komunitas Adat Dayak, Landak, West Kalimantan)

Mustaqim / Utha (Komunitas Patalassang, Gowa, South Sulawesi)

Naomi Waisimon (Komunitas Tabi, Jayapura, Papua)

Restiawati (Komunitas Kopi Tunanetra, Bogor, West Java)

Adriana Ance (Komunitas Papha, Maumere, East Nusatenggara)

Nunung (Pesantren Ath-Thaariq, Garut, West Java)

Researcher Representative:

Angga Dwiartama (Bandung Institute of Technology, West Java)

Samdhana Staffs & Technical Support Team:

Sandika Ariansyah

Martua Thomas Sirait

Yessi Dewi Agustina

Nurul Hidayah

Ayu Puspa Ariany

Aditya Yoga Pratama

Asep Dwiky Darmawan

Pandu Nirwana

Fitroh Abdul Aziz

Introduction

On November 5th, 2021, Samdhana Institute participated in The Fork to Farm Global Dialogue, as part of a side event at COP 26 in Glasgow. The dialogue was organized by Nourish Scotland. Communities from various countries were involved in this event. This event was organized in hybrid mode, i.e. some participants joined from Glasgow, some others joined online from their respective countries. The Indonesian team, facilitated by Samdhana, joined the online dialogue process via zoom from Eco Learning Camp, Bandung, West Java. This team consisted of a facilitator, a government representative, six community representatives, and a researcher/academic representative. This report is a summary of the entire process from preparation, implementation, and reflection on lessons learned from the process.

The Global Dialogue

Following the Glasgow time zone, the committee divided the dialogue activities into two parts, i.e. the morning session and the afternoon session. Between the two sessions, cultural events were held, including Scottish dances. The Samdhana Institute team participated in the morning session, which in the Western Indonesian time zone, lasted from 4 pm to 7 pm. In the three-hour session, the dialogue process was divided into three parts of one hour each. The three parts were (1) the first dialogue session, (2) the internal reflection of each team, and (3) the second dialogue session.

In each dialogue, each team got a dialogue partner from another country. Each team was facilitated by a facilitator who mediated the dialogue process between the two teams. The facilitation process involved the process of expressing opinions, asking questions to the dialogue partners, and the translation process into local languages as needed.



Participants of global dialogue during the opening session (Picture by: Sandika Ariansyah)

The messages expressed by representatives of the Indonesian team are as follows. **Destry Anna Sari** as a representative from the government shared the government's perspective and the programs that had been carried out by the Ministry of Cooperatives and SMEs to support the local food system. After that, the community representatives expressed their views.

Adriana Ance from the Papha Community, Maumere, Sikka Regency, East Nusa Tenggara shared her stories on how cassava can be processed into various forms of local food in her community. She said that the challenge faced by the community is that the traditional processing method they used required a lot of time and labor. She hoped that they could learn more modern ways of processing food so that it required less time and gave a better result. She was also concerned about the condition of the younger generation in Flores who preferred factory food to local food.

Nunung from the Ath-Thaariq Islamic Boarding School, Garut, West Java told us about diverse kinds of processed banana products from her area. This effort was made to open up economic opportunities for the younger generation so that they did not have to migrate to the city to find jobs. To increase sales, she did social-media marketing. She was concerned about the condition of the younger generation in her area who preferred to put up their status in social media of buying online products, rather than doing real activities that were useful in the community.

Naomi Waisimon from the Tabi Community, Jayapura Regency, Papua expressed her deep concern about the sustainability of the availability of sagoo for the people of Papua. Currently, sagoo is disappearing from the sagoo forests in Papua because it is harvested very intensively and on a large scale to meet the needs of a large-scale sagoo processing factory. Because it seems that there are still many sagoo trees in the forest, the community is not aware of the danger of sagoo loss which is starting to threaten. If this trend of intensive harvesting continues, while there is no replanting process, it is feared that sago will disappear and the Papua people will lose their main food source. She was also concerned that Papua people prefer to eat rice instead of papeda, even though they could not grow rice in the fields.

Mustaqim (Utha), the representative of the Patalassang Community, Gowa Regency, South Sulawesi, told us about their activities in making herbal gardens, raising fish, and some other activities. In their garden, there was a kind of bamboo hall where the indigenous elders could pass on their indigenous knowledge to the younger generation. He hoped that there would be an encounter between indigenous knowledge and modern knowledge that would produce a synthesis of knowledge that is useful for the lives of future generations.

Restiawati from the Blind Coffee Community, Bogor, West Java, was a representative of the disabled community who cares about environmental issues. In particular, she paid attention to building a sustainable coffee business. This business was an effort to provide livelihoods to the blind community while also helping farmers to implement sustainable coffee farming, which was organically grown. They also promote a coffee consumption process that produces as little waste as possible.

Jhonatan Yuditya Pratama (Jojo) from the Dayak Indigenous Community, Landak Regency, West Kalimantan was the last presenter from community representatives. Using a short video, he presented the story on how the land conversion process in Kalimantan had turned native forests into oil palm plantations. This process had a side effect in the form of loss of local food sources and springs for the community. He also described how the threat of climate change overshadowed the lives of the people of Kalimantan. He called this process climate injustice because the causes and impacts of climate change were experienced differently by various community groups. The low consumption level of indigenous peoples contributes little to climate change, it was precisely those who were most vulnerable to facing these hazards. He called out that now is not the time to just make promises, but to take real action. He and the younger generation he represented would take this active role.

Angga Dwiartama from the Bandung Institute of Technology, as a representative of academics and researchers, summarized the entire presentation by stating that the local food system was not only a spatial and economic ecological issue but also a social, cultural, and political issue. All these dimensions must be considered in the development of local food.



Indonesian participants joined the Global Dialogue from Ecocamp, Bandung
Photo by: Sandika Ariansyah

In the first dialogue, the Indonesian team was paired with a team from South Africa. Representatives of this team took turns telling about the condition of their local food. Shia, an organic farmer in Johannesburg, told us about global problems, food waste, the dangers of the use of chemicals in food, while farmers faced challenges due to global warming. Climate change has caused various forms of disasters that threaten agricultural ecosystems such as floods and droughts. One of their representatives told us about a farm that uses less water.

They also talked about the good initiatives carried out by the young generation in Johannesburg that developed a food system that creates food resilience, employment opportunities, stakeholder collaboration, and capacity building. This initiative resulted in urban farming systems for communities that were producing food to meet local market needs, developing local markets to promote fresh food production, and supporting small farmers so that their businesses are economically sustainable.

Another representative (Shipong?) told us of a local market network to ensure food distribution. There were also stories about farms connecting to each other through the issue of COVID-19 and deciding what to plant together, sustainable urban farming initiatives to ensure nature preservation and food security in South Africa.

In the second dialogue, the Indonesian team was paired with the team from Kenya. The team talked about the challenges faced by small farmers in Kenya. Samuel, the first farmer, told us about the initiatives carried out by the farmers, namely conservation of springs, planting trees, applying biogas to produce fertilizer and energy for farmers, reducing the workload of women to look for firewood. As told by Lucy, Kenyan women have a very heavy workload from morning until night.

They are responsible for ensuring adequate nutrition for the family, feeding the livestock, taking care of the house, tending the garden, looking for firewood, and various other domestic works. They made various initiatives that eased women's work, made social gatherings so that women could raise money to buy kitchen utensils and tableware. Joan, a smallholder farmer, said that in Kenya there was a big gap between farmers who own large lands and small farmers. Farmers with large land sizes mostly did not depend on farming for their livelihoods, on the contrary, small farmers were very dependent on farming on their small-size land.

The condition of small farmers was more difficult because apart from limited land, they also faced problems of limited access to markets, fertilizers, seeds, and other agricultural inputs. This condition was exacerbated by the drying up of springs and rivers that were the source of

water for their agricultural land. Baliho, the last farmer, told us about his fishery business which was facing water shortage problems. Meanwhile, the community faced the problem of typhoid, cholera, and malaria. He empowers the community to be able to face these challenges.

Summary of Notes

- **About the overall process**

This brief process may be successful in conveying some key messages from both parties, but as a dialogue, the process was not optimal. Various obstacles faced, among others, was the quality of the internet network. Connections with dialogue partners were lost several times. This condition causes us to not be able to listen properly and completely to the messages conveyed by our dialogue partners.

Time constraints and language barriers also made the dialogue process between the two parties was not optimal. In this dialogue, each group only has half an hour. Meanwhile, the messages that should be shared by each participant were plenty. Plus there was the time needed for the translation process.

Despite many obstacles, fellow participants from Indonesia felt satisfied and proud because they could be involved in this activity. They got some lessons from the information shared by the dialogue partners and also from their engagement process. Hopefully, the good initiatives that have been carried out can be continued and be a lesson for all parties.

- **Participants' reflection**

Despite geographical differences, participants from Indonesia felt that the challenges faced by local food activists in Kenya and South Africa were similar to what they faced in Indonesia. Some of these similarities that participants realized were: (1) the challenges of climate change were shared by all countries, (2) the challenges faced by small farmers were more severe than those experienced by rich farmers, and (3) the women farmers experienced heavy workload.

Despite the different contexts, the participants stated that the stories of their dialogue partners resonated with their own stories. This was expressed by the participants in the reflection session as follows. In his reflection, Utha stated that although the context was different, his concern was similar to the struggles to promote a sustainable food system in other countries. He found that there were the same challenges as faced by his community in Sulawesi.

Naomi felt that the workload for women in Kenya was similar to that experienced by women in Papua. She was also curious about water-efficient agriculture that had been developed in Africa. She realized that now Papua's nature is still abundant, including in terms of water

sources, but if Papua does not make changes, then what happens in Africa may happen in Papua in the future.

Listening to Africa's story about agriculture that required less water, Adriana remembered an initiative that had been carried out by her community in Flores, namely the development of a drip irrigation system that was more water-efficient. She wanted that someday she would be able to share her knowledge of the system with friends in Africa who need it.

Resti found that her concern about organic farming was also the concern of farmers in Africa. She wanted to know the condition of the disabled people in Africa.

Jojo wanted to know how local wisdom in Africa was combined with modern technology.

Ibu Sari wanted to learn from young communities in Indonesia who had gone against the tide and promoted their local food system. She wanted government programs to better support the efforts made by these communities. She wanted this contact to be continued in the future.

Angga summarized that there was no correct model of the local food system. These food systems were presented in a variety of localities according to their respective ecological, spatial, economic, social, and political contexts. He appreciated all the efforts made by young friends to explore a more sustainable food system.

- **Facilitator Recommendation**

Based on the ongoing process, below are the recommendations from the facilitator:

The first recommendation is related to timing. One hour including the translation process was too short. It might be more in-depth if the structure of the activity - dialogue 1 - reflection - dialogue 2, was carried out for only one dialogue partner. So in the first round, they could get to know each other and tell their stories to each other. Then during reflection, each team could summarize the lessons learned and collect questions which could then be submitted in the second round of dialogue. Although each team would only meet with one other team, however, the quality of the discussion will be more in-depth.

The second recommendation was related to the number of participants in one team. In the Indonesian team, there were 8 people with very diverse stories. To share their stories took time. If the time was only half an hour including translation, then practically everyone only got about 2 minutes of effective time to share their stories. Of course, this time was not enough to fully explain what they do/feel. However, I thought it would be very important in the dialogue process. Maybe it would be better if in each dialogue each team only consisted of 2-3 people so

that it allowed them to discuss more deeply with each other. If this was done online, it could be done by increasing the number of breakout rooms. It might require more facilitators and rapporteurs.

However, if the number of the dialogue team was small enough, it would be also possible for the participants to have the dialogue among themselves (self-facilitation) and write together the notes of their group discussion process. Through a process like this, the dialogue process and summarizing the results of the dialogue could also be carried out by the participants. It will be even better if the results of these small group dialogues are then presented in the next round in a larger group, for example, which consists of these 3-4 small dialogue groups.

Although Samdhana has the luxury of the availability of resources to bring community representatives from various regions in Indonesia to gather together in one location, the same concept can be fully implemented online for all participants. Some of the key successes are the quality of the internet connection of all parties involved and the good quality of information. The investment for the first one is to ensure participants from each location have good internet access. For the second, practices and preparations for each participant before the dialogues can be carried out so that during the dialogue the points presented are focused and articulated. All of this can be done online by a well-briefed facilitator team.

Based on this assumption, a similar learning process can be applied to community representatives funded by a small grant from Samdhana. Samdhana can design an online learning process among partners and the process can be designed in such a way that it can strengthen social movements or the change processes carried out by each partner. How the process is designed, of course, needs to be adjusted to the needs of partners and what changes Samdhana wants to bring through this process.

If I have the opportunity to design this process, then I will need at least two types of information, (1) the information on the status of the partners - who are they, what have they done, what challenges did they face, what information did they need from others, what lessons learned from them can be shared with others, (2) the information about what Samdhana imagined on the output and outcome from this process. If Samdhana is interested in exploring this idea, we can discuss further to explore the possibilities and then develop a plan to make it concrete.

Annexes:

- A. Activities, Schedule, and Summary of Process of Global Dialogue (English & Bahasa Indonesia) [20211105 Activities & Schedule of Fork to Farm Dialogue](#)

- B. Process Report for Preparation Meetings (Bahasa Indonesia) [20211030 Pertemuan Persiapan Fork to Farm](#)
- C. Summary of Global Dialogue Process (Bahasa Indonesia, written for media briefing)
[20211105 Global Dialog Fork to Farm](#)
- D. Collection of the presentation slide of Global Dialogue participants (Bahasa Indonesia)
[Samdhana Global Dialogue Presentation](#)
- E. Participants' reflection of their Global Dialogue participation (Bahasa Indonesia)
[20211105 Refleksi atas Keikutsertaan pada Global Dialogue COP 26 Samdhana.](#)
